



Analisis Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan

Wahyu Lestari

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

tari128592@gmail.com

Keyword

Laporan Keuangan,
Kinerja Keuangan, PT
Astra Agro Lestari Tbk

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) pada tahun 2022 dan 2023. Sumber datanya adalah laporan keuangan AALI per tanggal 31 Desember 2022 sampai dengan tahun 2023 yang diolah dari Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun likuiditas utang mengalami peningkatan dan aset lancar mengalami penurunan. Terjadi penurunan likuiditas yang signifikan dan perlu diwaspadai. Rasio utang terhadap ekuitas mengalami peningkatan dari 7,01% menjadi 13,40% pada tahun 2023, menunjukkan bahwa AALI telah meningkatkan penggunaan utang dalam struktur pembiayaan asetnya. Rasio utang terhadap ekuitas menurun dari 7,55% menjadi 15,50% selama periode analisis. Selain itu, efisiensi operasional dan profitabilitas AALI menurun dari 5,90% menjadi 3,67% selama dua tahun tersebut. Perusahaan perlu mencari strategi untuk meningkatkan efisiensi dan mengembalikan tingkat profitabilitasnya di masa depan. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana kinerja keuangan dapat dijadikan dasar untuk membuat kebijakan yang lebih baik berdasarkan peristiwa yang sering terjadi dalam bisnis.

Pendahuluan

Perusahaan dapat melihat masa depan, pertumbuhan, dan potensi pertumbuhannya melalui kinerja keuangan mereka. Untuk memprediksi kapasitas produksi sumber daya yang ada dan untuk menilai perubahan yang mungkin terjadi pada sumber daya ekonomi di masa depan, data kinerja keuangan diperlukan.

Laporan keuangan yang telah dievaluasi sangat penting bagi manajemen dan pimpinan perusahaan karena temuan mereka dapat digunakan sebagai sarana untuk mengambil keputusan di masa depan. Dengan menggunakan data dari laporan keuangan, analisis rasio dapat menentukan hasil finansial masa lalu perusahaan, kelemahan, dan hasil yang dianggap baik. Hasil analisis historis ini sangat penting untuk perbaikan.

*correspondence Author



© 2024. The author(s). Published by Tribakti Press.

This Publication is licensed under CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana kinerja keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan yang lebih baik berdasarkan peristiwa yang sering terjadi dalam bisnis. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana melakukan penilaian menyeluruh atas laporan keuangan untuk menentukan kinerja keuangan yang telah dicapai.

Menutut Moehleriono kinerja atau performance merupakan sebuah penggambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan dalam suatu perencanaan strategis suatu organisasi.¹

Alat ukur kinerja perusahaan yang digunakan oleh manajemen untuk membuat keputusan dan memancarkan kinerja manajemen dan unit terkait dalam organisasi perusahaan. Sebaliknya, bagi perusahaan, alat ukur ini digunakan untuk mengkoordinasikan antara manajer dengan tujuan masing-masing bagian, yang pada gilirannya akan berkontribusi terhadap keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut.

Menurut Munawir ada banyak alasan untuk mengukur kinerja keuangan. Tujuan pertama adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi, yang mencakup kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan ketiga adalah untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan.²

Sistem akuntansi diperlukan untuk menjalankan operasi bisnis. Kesuksesan PT Astra Agro Lestari Tbk juga memerlukan pendanaan dari investor dan kreditor. Investor dan kreditor kini harus memeriksa laporan keuangan perusahaan untuk memastikan stabilitas bisnis. Dalam konteks ini, akuntansi mengacu pada suatu sistem informasi yang menyediakan informasi keuangan kepada individu yang tertarik dengan situasi keuangan dan keadaan perusahaan.

Hasil dari proses akuntansi adalah laporan keuangan, yang dapat menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Houston, dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan berfungsi untuk membuat peramalan masa depan penting perusahaan yang menyediakan berbagai informasi.

Berdasarkan laba yang di dapatkan PT Astra Agro Lestari Tbk. untuk periode 2022 sampai dengan 2023 dapat dilihat dalam tabel 1.1 seperti dibawah ini:

¹ Gerung, Dotulong, dan Raintung, "ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA PNS DAN THL PADA DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN MINAHASA DI MASA PANDEMI COVID-19."

² Hariadi, "PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN ECONOMIC VALUE ADDED (EVA)."

Tabel 1 Laba yang dihasilkan periode Tahun 2022 s.d 2023 PT Astra Agro Lestari Tbk³

Laba	2022	2023
	21,828,591	20,745,473

(dinyatakan dalam jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian diskriptif kuantitatif adalah metode untuk menguji teori-teori tertentu, dengan cara mengumpulkan data membantah teori yang sudah ada. Sumber data berupa laporan keuangan PT Astra Agro Lestari per 31 Desember dari tahun 2022 sampai 2023. Adapun laporan keuangan yang dibutuhkan adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.⁴

Hasil Dan Pembahasan

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan mengacu pada kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode waktu tertentu. Ini adalah hasil atau pekerjaan yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam penggunaan sumber sehari-hari. Ada dua kategori kinerja perusahaan. Pertama, kinerja non-keuangan mengacu pada metode yang digunakan oleh bisnis yang menggunakan non-keuangan pandang untuk memastikan bahwa pekerjaan telah diselesaikan secara efektif atau efisien.

Analisis kinerja non-keuangan mencakup pemahaman beberapa elemen kunci kualitas produk, beberapa elemen kunci loyalitas pelanggan, beberapa elemen kunci etika kerja, dan beberapa elemen kunci efisiensi waktu. Bentuk pengukuran kinerja non-keuangan umumnya menggunakan skor keseimbangan kartu untuk mengukur kinerja seluruh proses bisnis internal, pelanggan, keuangan, pendidikan, dan pertumbuhan perusahaan.

Kinerja keuangan kedua. Kinerja keuangan, menurut Melina, adalah kemampuan suatu usaha untuk memberikan laba yang terpusat pada hasil keuangan, seperti laba bersih, pengembalian atas modal, perputaran kas, dan lain sebagainya.⁵

Pembahasan

Berdasarkan data laporan keuangan PT Astra Agro Lestari tahun 2022-2023 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia didapatkan data sebagai berikut:

³ Sumayow, Rengkung, dan Rori, "Analisis Kinerja Keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk Pada Bursa Efek Indonesia."

⁴ Aysa, "Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk."

⁵ Sumayow, Rengkung, dan Rori, "Analisis Kinerja Keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk Pada Bursa Efek Indonesia."

1. Analisis rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (Rasio Lancar)

	2022	2023
Aset lancar	7,390,608	7,118,202
Hutang lancar	2,052,939	3,882,141

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Sebelum membahas terkait analisis rasio likuiditas, perlu dilihat bahwa terdapat penurunan aset lancar dari Rp7,390,608 pada tahun 2022 menjadi Rp7,118,202 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih sedikit aset yang dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penurunan ini sebesar 272 ,406.

sedangkan Hutang lancar meningkat dari Rp2,052,939 pada tahun 2022 menjadi Rp3,882,141 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban jangka pendek yang lebih besar. Peningkatan ini sebesar 1 ,829 ,202.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang likuiditas perusahaan dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, kita dapat menghitung rasio lancar (current ratio):

$$\text{Rasio Lancar 2022} = \frac{7,390,608}{2,052,939} = 3.59$$

$$\text{Rasio Lancar 2023} = \frac{7,118,202}{3,882,141} = 1.83$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat di interpretasikan bahwa pada tahun 2022 Rasio lancar sebesar sekitar 3,59 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup banyak aset lancar untuk menutupi utang lancarnya lebih dari tiga kali lipat. Ini menunjukkan posisi likuiditas yang sangat baik.

Sedangkan Tahun 2023 Rasio lancar turun menjadi sekitar 1.83, yang masih di atas angka satu. Meskipun perusahaan masih memiliki cukup aset lancar untuk menutupi kelancaran utangnya, penurunan rasio ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan telah menurun dan terdapat potensi risiko jika tren ini berlanjut.

Dapat di Kesimpulan Dari analisis di atas Terdapat penurunan aset lancar dan peningkatan signifikan dalam kelancaran utang dari tahun 2022 hingga tahun 2023. Meskipun rasio lancar tetap di atas satu pada tahun 2023 menunjukkan bahwa perusahaan masih dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, penurunan rasio likuiditas menunjukkan perlunya perhatian dalam pengelolaan aset dan liabilitas agar tidak mengarah pada masalah likuiditas di masa depan.

b. Rasio Cepat

	2022	2023
Asset lancar	7,390,608	7,118,202
Persediaan	3,273,597	2,876,100
Hutang lancar	2,052,939	3,882,141

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,kecuali dinyatakan lain)

Menurut data yang diberikan, aset lancar turun dari Rp7.390.608 pada tahun 2022 menjadi Rp7.118.202 pada tahun 2023, dan utang lancar meningkat dari Rp2.052.939 pada tahun 2022 menjadi Rp3.882.141 pada tahun 2023, masing-masing 1.829.202.

$$\text{Rasio cepat 2022} = \frac{7,390,608 - 3,273,597}{2,052,939} = 2.00$$

$$\text{Rasio cepat 2023} = \frac{7,118,202 - 2,876,100}{3,882,141} = 1.09$$

Pada tahun 2022 Rasio cepat sebesar 2.00 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dua kali lipat aset yang dapat segera digunakan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Ini mencerminkan posisi likuiditas yang sangat baik.sedangkan tahun 2023 Rasio penurunan cepat menjadi 1.09 menunjukkan bahwa meskipun perusahaan masih memiliki cukup aset untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (di atas satu), penurunan ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan telah menurun secara signifikan.

Hasilnya menunjukkan bahwa, dari tahun ke tahun, kelancaran utang meningkat dan aset lancar menurun. Ini menunjukkan potensi masalah dalam manajemen keuangan perusahaan.Meskipun rasio cepat pada tahun 2023 masih di atas satu, yang berarti bisnis dapat memenuhi kewajiban jangka pendek, manajemen harus mempertimbangkan penurunan dari tahun sebelumnya.Penurunan ini mungkin dianggap sebagai tanda risiko yang lebih tinggi terkait dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya di masa depan. Investor dan kreditor mungkin melihat hal ini sebagai sinyal.

c. Rasio kas

	2022	2023
Kas dan setara kas	1,619,616	2,089,508
Surat berharga	21,828,591	20,745,473
Hutang lancar	2,052,939	3,882,141

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,kecuali dinyatakan lain)

$$\text{Rasio Kas 2022} = \frac{1.619.616}{2.052.939} = 0,79$$

$$\text{Rasio Kas 2023} = \frac{2.089.508}{3.882.141} = 0,54$$

Penurunan Rasio Kas Rasio kas (PT Astra Agro Lestari Tbk)AALI mengalami penurunan dari 0,79 pada tahun 2022 menjadi 0,54 pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa proporsi kas dan setara kas terhadap hutang lancar berkurang, yang mengindikasikan penurunan likuiditas perusahaan.

Dengan rasio kas di bawah 1, AALI mungkin menghadapi tantangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki. Sebuah rasio kas di bawah satu sering kali dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan mungkin tidak memiliki cukup likuiditas untuk menutupi semua hutang jangka pendeknya.

Meskipun kas dan setara kas meningkat dari Rp 1,62 triliun menjadi Rp 2,09 triliun, hutang lancar juga meningkat secara signifikan dari Rp 2,05 triliun menjadi Rp 3,88 triliun. Peningkatan hutang lancar yang lebih besar daripada peningkatan kas menyebabkan penurunan rasio kas.

Secara keseluruhan, meskipun AALI menunjukkan peningkatan dalam jumlah kas, penurunan rasio kas menandakan perlunya perhatian lebih dalam manajemen likuiditas dan strategi keuangan untuk memastikan keberlanjutan operasional di masa mendatang.

2. Rasio solvabilitas

a. Debt to Asset Ratio (D/A)

	2022	2023
Total Debt	2,052,939	3,882,141
Total Assets	29,249,340	8,846,243

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,kecuali dinyatakan lain)

Rasio D/A AALI meningkat dari 7,01% pada tahun 2022 menjadi 13,40% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi total utang terhadap total aset perusahaan meningkat secara signifikan.

$$\text{Tahun 2022} = \frac{2.052.939}{29.249.340} = 0,0701 = 7,01\%$$

$$\text{Tahun 2023} = \frac{3.882.141}{28.846.243} = 0,1340 = 13,40\%$$

Peningkatan rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada utang untuk membiayai asetnya. Hal ini bisa menjadi tanda bahwa perusahaan

sedang meningkatkan leverage keuangannya, yang dapat meningkatkan potensi risiko jika tidak dikelola dengan baik.

Kondisi Pasar dan Strategi Manajemen ,Peningkatan rasio D/A ini mungkin dipicu oleh kebutuhan yang disediakan untuk investasi baru atau untuk menutupi kerugian operasional yang mungkin terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.Investor dan analis harus mempertimbangkan kondisi pasar dan strategi manajemen perusahaan dalam menggunakan utang untuk memastikan bahwa peningkatan ini berkontribusi positif terhadap pertumbuhan jangka panjang.

Secara keseluruhan, meskipun peningkatan Debt to Asset Ratio menunjukkan bahwa AALI telah meningkatkan penggunaan utangnya dalam struktur pembiayaan asetnya, hal ini juga menandakan perlunya perhatian dalam manajemen risiko keuangan dan strategi operasional untuk memastikan keinginan pertumbuhan perusahaan di masa depan.

b. Debt to Equity Ratio (D/E)

	2022	2023
Total Utang	2.052.939	3.882.141
Ekuitas Total	29.249.340	29.249.340

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,kecuali dinyatakan lain)

$$\text{Rasio D/E 2022} = \frac{2.052.939}{27.196.401} = 0,0755 = 7,55\%$$

$$\text{Rasio D/E 2023} = \frac{3.882.14}{24.964.102} = 0,1550 = 15,50\%$$

Rasio D/E meningkat dari 7,55% pada tahun 2022 menjadi 15,50% pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa AALI telah menjadi lebih berdaya ungkit selama periode ini.Rasio AD/E di bawah 1 umumnya dianggap dapat diterima; namun, tren peningkatan dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor dan kreditor mengenai kemampuan perusahaan untuk mengelola beban utangnya secara efektif.

Peningkatan dari sekitar 7,55% menjadi 15,50% menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketergantungan pada utang, yang dapat membuat perusahaan lebih rentan terhadap fluktuasi ekonomi.

Kesimpulannya, meskipun leverage dapat bermanfaat bagi pertumbuhan, peningkatan signifikan dalam Rasio Utang terhadap Ekuitas AALI menandakan perlunya pengelolaan risiko keuangan yang cermat terkait dengan tingkat pembiayaan utang yang lebih tinggi.

3. Rasio Profitabilitas

a. Return on Assets (ROA)

	2022	2023
Net Income	1.730.000	1.060.000
Total Assets	29.249.340	28.846.243

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

$$\text{Tahun 2022} = \frac{1.730.000}{29.249.340} = 0,0590 = 5,90\%$$

$$\text{Tahun 2023} = \frac{1.060.000}{28.846.243} = 0,0367 = 3,67\%$$

ROA untuk AALI menurun dari 5,90% pada tahun 2022 menjadi 3,67% pada tahun 2023, yang menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari asetnya.

ROA yang menurun menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti meningkatnya biaya operasional, menurunnya pendapatan penjualan, atau inefisiensi dalam pengelolaan aset.

Singkatnya, meskipun AALI menunjukkan laba atas aset yang solid pada tahun 2022, penurunan signifikan dalam ROA pada tahun 2023 menunjukkan adanya tantangan potensial dalam pemanfaatan aset dan profitabilitas yang memerlukan perhatian dari manajemen dan pemangku kepentingan. Sangat penting bagi perusahaan untuk mengeksplorasi strategi guna meningkatkan efisiensi dan memulihkan tingkat profitabilitasnya di masa mendatang.

b. Return on Equity (ROE)

	2022	2023
Pendapatan bersih	21,828,591	20,745,473
Ekuitas Totalesia:	22,243,221	22,566,006

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

$$\text{Tahun 2022} = \frac{21,828,591}{22,243,221} = 98,13\%$$

$$\text{Tahun 2023} = \frac{20,745,473}{22,566,006} = 91,91\%$$

Nilai ROE sebesar 98,13% pada tahun 2022 dan 91,91% pada tahun 2023 menunjukkan bahwa AALI menghasilkan laba yang substansial atas ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang sahamnya. Angka ROE yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif dan profitabilitas yang kuat relatif terhadap ekuitas.

Terjadi penurunan ROE yang signifikan dari 98,13% pada tahun 2022 menjadi 91,91% pada tahun 2023. Meskipun kedua nilai tersebut tinggi, penurunan tersebut dapat menimbulkan pertanyaan tentang keberlanjutan pengembalian tersebut. Tren

penurunan dapat mengindikasikan tantangan potensial dalam menjaga profitabilitas atau pemanfaatan aset yang efisien.

Singkatnya, PT Astra Agro Lestari Tbk telah menunjukkan laba atas ekuitas yang kuat selama periode yang dianalisis, dengan nilai yang menunjukkan penggunaan modal pemegang saham yang efektif untuk menghasilkan laba. Namun, penurunan dari tahun 2022 ke tahun 2023 menunjukkan bahwa manajemen harus memantau kinerja dengan cermat dan menerapkan strategi untuk mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi di masa mendatang.

c. *Return on Sales (ROS)*

	2022	2023
laba operasional	21.828.591	20.745.473
penjualan bersih	21.828.591	20.745.473

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

$$\text{Tahun 2022} = \frac{21.828.591}{21.828.591} = 100\%$$

$$\text{Tahun 2023} = \frac{20.745.473}{20.745.473} = 100\%$$

ROS sebesar 100% pada kedua tahun tersebut mengindikasikan bahwa AALI secara efektif mengubah semua penjualan bersihnya menjadi laba operasi, yang menunjukkan efisiensi operasional yang tinggi. Mempertahankan ROS konstan sebesar 100% selama dua tahun menunjukkan stabilitas dalam efisiensi operasional dan profitabilitas AALI meskipun ada fluktuasi dalam pendapatan penjualan.

Namun, hal itu juga menimbulkan pertanyaan tentang apakah ada peluang untuk lebih meningkatkan profitabilitas melalui pengurangan biaya atau peningkatan penjualan tanpa meningkatkan biaya secara proporsional.

Kesimpulannya PT Astra Agro Lestari Tbk telah menunjukkan efisiensi operasional yang luar biasa dengan Return on Sales sebesar 100% pada tahun 2022 dan 2023, yang menunjukkan profitabilitas yang kuat dibandingkan dengan pendapatan penjualannya. Stabilitas ini memberikan peluang bagi manajemen untuk mengeksplorasi peningkatan profitabilitas lebih lanjut sambil mempertahankan pengendalian biaya dan efektivitas operasional.

Kesimpulan

Berdasarkan laporan keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) tahun 2022 dan 2023, dapat disimpulkan sebagai berikut: Rasio Likuiditas: Rasio lancar turun dari 3,59 pada tahun 2022 menjadi 1,83 pada tahun 2023, menunjukkan bahwa meskipun

perusahaan masih memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, terdapat penurunan likuiditas yang signifikan yang harus diperhitungkan.

Quick Ratio juga mengalami penurunan dari 2,00 menjadi 1,09 yang mencerminkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mempertimbangkan persediaan. Rasio kas: Rasio kas turun dari 0,79 pada tahun 2022 menjadi 0,54 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan proporsi kas dan setara kas terhadap utang lancar yang semakin berkurang menunjukkan kesulitan likuiditas perusahaan. Rasio solvabilitas: rasio utang terhadap aset (D/A) meningkat dari 7,01 persen menjadi 13,40 persen, menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan utang untuk membiayai asetnya. Hal ini dapat meningkatkan risiko keuangan jika tidak dikelola dengan baik. Rasio utang terhadap ekuitas (D/E) juga meningkat dari 7,55% menjadi 15,50 %, yang menunjukkan peningkatan ketergantungan terhadap utang dan potensi risiko terkait pengelolaan utang.

Tingkat keuntungan: imbal hasil atas aset (ROA) turun dari 5,90 persen pada tahun 2022 menjadi 3,677 persen, mengindikasikan menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya. Return on Equity (ROE) juga menurun dari 98,13 persen menjadi 91,91 persen, meskipun masih menunjukkan profitabilitas yang kuat dibandingkan dengan ekuitas yang mendasarinya. Return on Sales (ROS): ROS tetap stabil 100% selama kedua tahun, menunjukkan bahwa AALI secara efektif mengkonversi seluruh penjualan bersih menjadi laba operasional.

Daftar pustaka

- Aysa, Imma Rokhmatul. "Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk." *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2 Oktober 2023): 106–19. <https://doi.org/10.33367//at.v5i2.1482>.
- Gerung, Chessy Jenifer, Lucky O. H. Dotulong, dan Michael Ch Raintung. "ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA PNS DAN THL PADA DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN MINAHASA DI MASA PANDEMI COVID-19." *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 10, no. 2 (21 April 2022): 418. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.39416>.
- Hariadi, Indra. "PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN ECONOMIC VALUE ADDED (EVA)," t.t.
- Sumayow, Regina, Leonardus Ricky Rengkung, dan Yolanda Pinky Ivanna Rori. "Analisis Kinerja Keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk Pada Bursa Efek Indonesia" 20 (t.t.).